



Peran Guru dalam Mengatasi Permasalahan *Attention Deficit Hyperactive Disorder* Terhadap Anak Usia Dini di RA AR-RIDHO

Hayani Wulandari¹, Nur Asy-Syifa Jamilah²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta

Abstract

Received: 01 Juni 2024

Revised: 08 Juni 2024

Accepted: 15 Juni 2024

The teacher's role in dealing with hyperactive children is as a facilitator, planner and role model for students' learning, guiding and supporting students' academic progress as well as being a role model for students' behavior and work ethic. The aim of this research is to determine the role of teachers in overcoming the problem of Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) at RA Ar-Ridho. This research method uses a qualitative descriptive method. The data collection technique uses a questionnaire. The subjects of this research were 19 teachers. The results of this research show that 85% of the teacher's role can overcome the problems of Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD) children.

Keywords: *Attention devicit disorder hyperactive, early childhood, teacher's role*

(*) Corresponding Author: nurasyifa1105@upi.edu

How to Cite: Wulandari, H., & Jamilah, N. A.-S. (2024). Peran Guru dalam Mengatasi Permasalahan Attention Deficit Hyperactive Disorder Terhadap Anak Usia Dini di RA AR-RIDHO. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12798659>.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan, bimbingan, pengajaran, atau peranan sadar seorang pendidik untuk perkembangan jasmani dan rohani sehingga dapat terbentuk kepribadian yang utama Ahmad dalam Hasbullah (2017:3). Menurut Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu pendekatan yang mendasar untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas dan berkarakter. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di dalam Sutarman & Asih, (2016, hal. 46) mendefinisikan bahwa pendidikan anak usia dini sebagai upaya pembinaan terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan, baik jasmani maupun rohani. Pendekatan ini memastikan bahwa anak-anak cukup siap untuk memasuki tingkat pendidikan selanjutnya. Tujuan dari pendidikan anak usia dini yaitu untuk mengembangkan dan meningkatkan berbagai aspek, seperti aspek nilai moral agama, fisik, motorik, sosial emosional, kognitif, dan bahasa. Sedangkan Menurut Yusuf (2011, hlm 171) mengungkapkan bahwa Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan sarana pendidikan bagi anak usia dini salah satu fungsinya untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi, bermain, serta bersenang-senang dengan batasan pendidikan sebagai kelanjutan dari apa yang di dapatkan di sekolah. Pentingnya sebagai seorang guru anak usia dini yaitu untuk dapat mendampingi peserta didik di kelas agar dapat



mencapai potensi dengan bimbingan dan arahan yang tepat serta selaras dengan perkembangan anak.

Menurut Mulyasa (2011) mengemukakan bahwa sebagai guru merupakan penyusun, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya, ketika proses belajar mengajar berlangsung, tentunya banyak hal yang dapat menjadi penyebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran, salah satunya yaitu perilaku atau tingkah laku yang menyimpang dari peserta didik. Apabila menghadapi permasalahan tersebut, peran guru sangatlah diperlukan dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan anak. Salah satu masalah perkembangan anak yang harus ditemukan oleh guru atau pengajar lainnya merupakan masalah perkembangan anak yang bersifat perilaku menyimpang. Damsy, Y. J., & Rivaei, W. (2014) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang yang dialami oleh peserta didik yang ada di lingkungan sekolah merupakan perilaku yang terlalu aktif, sehingga dapat menimbulkan permasalahan yang merugikan bagi dirinya maupun orang lain, anak yang memiliki perilaku yang terlalu aktif sering dikenal dengan anak hiperaktif. Sehingga, dalam penanganan yang sesuai dapat dilakukan oleh seorang guru dengan permasalahan yang dihadapi, terutama terhadap guru kelas yang harus dapat mengatasi apabila terdapat anak dengan perilaku menyimpang atau anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus disebut dengan anak luar biasa merupakan yang mempunyai ciri-ciri mental, sensorik, komunikatif, sosial, atau fisik yang berbeda dengan anak-anak biasa lainnya (Zaitun, 2017). Menurut Rozie (2019) menyatakan juga bahwa secara signifikan anak berkebutuhan khusus mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses tumbuh kembangnya, dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusianya, sehingga anak berkebutuhan khusus memiliki kekhususan mulai dari segi kebutuhan layanan kesehatan, kebutuhan pendidikan khusus, pendidikan layanan khusus, pendidikan inklusi dan kebutuhan akan kesejahteraan sosial dan bantuan sosial. Salah satu dari anak berkebutuhan khusus atau anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional yaitu disebut dengan anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan yang paling sering di diagnosis emosional/perilaku gangguan kesehatan pada anak (Amalia, 2018).

ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*) merupakan seorang anak yang secara konsisten menunjukkan satu atau lebih ciri-ciri seperti kurang perhatian atau tidak fokus, hiperaktif, dan sifat implusif dengan seiring berjalannya waktu (Driga&Drigas,2019). Diantara ciri-ciri tersebut, salah satu ciri yang menjadi permasalahan yang harus dihadapi oleh seorang guru atau pendidik dikelas yaitu hiperaktif. Menurut Rivinaldi (2020) mengungkapkan bahwa apabila dipelajari secara psikologi hiperaktif merupakan gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan oleh disfungsi neurologi dengan gejala utama yaitu ketidakmampuan dalam berkonsentrasi. Adapun menurut Ormrod dalam Surna (2014) ciri-ciri anak hiperaktif secara umum yaitu sering memperlihatkan imajinasi dan kreativitasnya diluar kebiasaan, mengalami kesulitan dalam pemahaman proses pembelajaran yang menjadi prestasi belajar rendah, dan ketidakmampuan dalam memahami diri sendiri. Sedangkan menurut Anniza dalam Mingkala (2021) terdapat beberapa ciri anak-anak hiperaktif yang biasanya menunjukkan perilaku tertentu, seperti terus-

menerus gelisah atau menggeliat, sering meninggalkan tempat duduknya, berlari berlebihan atau memanjat di tempat yang tidak sesuai, kesulitan untuk berpartisipasi dalam aktivitas dengan tenang, dan tampak terus-menerus bergerak seolah-olah tubuhnya digerakkan oleh sebuah mesin. Selain itu juga, mungkin sering kali melebihi tingkat normal dalam banyak bicara, mengalami kesulitan dalam menunggu giliran, menyela pembicaraan, serta kesulitan untuk memperhatikan atau menunjukkan minat pada lawan bicaranya.

Berdasarkan hasil observasi, dalam proses pembelajaran berlangsung peneliti melihat ada 2 orang peserta didik yang mengalami permasalahan, yakni ketidakmampuan dalam berkonsentrasi, selalu tidak bisa diam di dalam kelas, sering melakukan gerakan tangan dan kaki yang berlebihan, lari kesana kemari tanpa arah, fokus bermain sendiri, mengajak temannya bermain, serta keluar masuk kelas. Dilihat dari beberapa permasalahan diatas, peneliti beranggapan bahwa anak tersebut merupakan anak yang hiperaktif, karena sesuai dengan ciri-ciri tersebut. Masalah perilaku anak yang tidak dapat ditangani oleh keluarga maupun pengasuhnya. Oleh sebab itu, dibutuhkan bantuan dari seorang pendidik yang berpengaruh terhadap tahapan awal perkembangan perilaku. Peran orang tua, guru, dan lingkungan sangat dibutuhkan dalam pembentukan perilaku (Setiawan & Abrianto, 2021). Maka dari itu, peran guru dalam mengatasi anak hiperaktif sebaiknya, dioptimalisasikan dengan cara mengarahkan dan membimbing, melakukan pendekatan serta memberikan perhatian khusus kepada anak tersebut. Berdasarkan paparan diatas penulis bertujuan akan melakukan penelitian mengenai “Peran Guru Dalam Mengatasi Permasalahan *Attention Deficit Hyperactive Disorder* Terhadap Anak Usia Dini di RA AR-RIDHO”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif kerap disebut dengan metode penelitian naturalistic, oleh karena itu penelitiannya dilakukan dengan kondisi yang secara alamiah (natural setting). Berdasarkan pendapat diatas dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang secara alami dan apa adanya dengan deskripsi kata-kata yang sesuai dengan kejadian yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, pengisian angket kuisisioner, dan dokumentasi.

Menurut Adiputra (2021) penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan hal-hal yang nyata, yaitu hal yang alami atau buatan manusia yang digunakan untuk menganalisis atau menjelaskan hasil pokok bahasan, tetapi tidak dimaksudkan untuk memberikan penjelasan yang komprehensif khususnya. Peneliti ini mengambil jenis deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan peranan guru dalam mengatasi permasalahan anak *Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)* terhadap anak usia dini di RA Ar-Ridho. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, pengisian angket kuisisioner, dan dokumentasi maka peneliti menganalisis data yang berkaitan dengan peran guru dalam mengatasi permasalahan anak salah satunya yaitu hiperaktif terhadap anak usia dini di RA Ar-Ridho.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbeda dengan anak tersebut yang ditunjukkan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) yang membutuhkan perhatian lebih dibandingkan dengan anak normal lainnya (Dayu,2014). *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) merupakan secara istilah bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan dalam memusatkan perhatian disertai dengan kondisi dirinya sebagai seorang yang hiperaktif (Wahidah, 2018). Arga Paternotte dan Jan Buitelaar dalam Puspitasari (2020) mengungkapkan juga bahwa *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) atau sering disebut dengan hiperaktif merupakan anak yang selalu bergerak sepanjang hari serta tidak dapat diam duduk dikursi, merasa tidak tenang, mudah tersinggung, mudah terganggu dan cepat frustrasi. Sedangkan menurut pendapat lain dari Barkley dalam febriana (2019) menyatakan bahwa hiperaktif dikenal sebagai *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD) yang merupakan suatu keadaan neurologis yang mengaitkan kelainan pada proses memusatkan perhatian serta memiliki perilaku hiperaktivitas dan implusivitas yang tidak sejalan dengan tingkat usia anak. Anak hiperaktif merupakan anak yang mengalami gangguan kesulitan untuk berkonsentrasi yang disebabkan oleh adanya kerusakan kecil pada sistem saraf pusat dan otak, sehingga dapat mempengaruhi dampak munculnya masalah fisik, psikis dan masalah sosial, yang membuat konsentrasi penderita menjadi sangat pendek dan sulit untuk dikendalikan Alya, M. (2023).

Guru tetap memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Tanggung jawab dan fungsi guru sangat penting bagi pendidikan, baik sebagai pendidik maupun pembimbing. Salah satu indikator utama dari keberhasilan proses belajar mengajar dalam kelas ialah pengaruh guru (Nuruddin A., 2018). Anak usia dini merupakan dimana masa perkembangan anak mengalami masa perkembangan dengan pesat dalam rentang kehidupan manusia (Trimantara et al., 2019) oleh karena itu, peran guru dalam membentuk pembelajaran melalui pembekalan sangatlah penting.

Tabel 1. Tingkat Validasi

Ya	Tidak
161	29

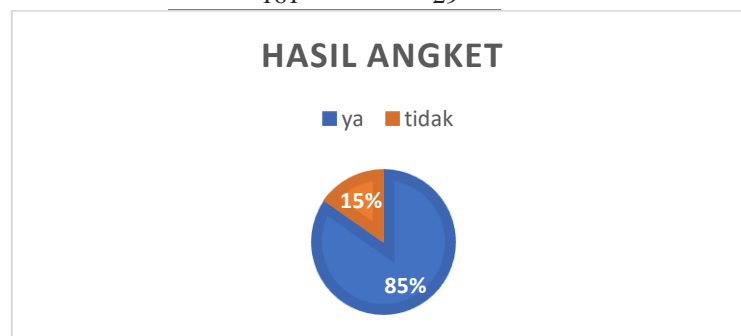


Diagram Pie. Hasil Kuisisioner

Berdasarkan hasil tabel dan kuisisioner yang telah peneliti lakukan, menemukan bahwa dengan 10 pertanyaan yang telah diajukan memperoleh hasil

terendah 15% menyatakan tidak bahwa guru belum memiliki pelatihan khusus dalam mengatasi anak hiperaktif, tetapi untuk hasil tertinggi yaitu 85% guru menyatakan sebaliknya yaitu dapat mengatasi permasalahan anak hiperaktif dengan strategi dan metode yang dimiliki. Apabila guru memberikan bimbingan atau arahan yang baik, maka anak akan menurutinya. Sejalan dengan penelitian sebelumnya menurut Zein Muh (2016) menjelaskan bahwa peran guru merupakan sebagai fasilitator, perencana, dan teladan bagi pembelajaran peserta didik. Guru bertugas untuk membimbing dan mendukung kemajuan akademik peserta didik sekaligus menjadi teladan bagi perilaku dan etos kerja peserta didik. Ketika anak berada dilingkungan sekolah, peranan guru sangatlah penting, sehingga dalam mendampingi anak selama bersekolah merupakan tugas seorang guru tanpa melihat perbedaan yang disebabkan oleh masalah pada dirinya, sehingga merupakan contoh utama peranan seorang guru dalam mendidik anak (Maharani Ayu Putri, Wahono, 2017). Menurut Imam (2019) menyatakan juga bahwa guru merupakan seorang pengajar yang dimana seorang guru menjadi contoh bagi peserta didik yang ada disekolah. Sebagai seorang pengajar pada pendidikan anak usia dini, guru dituntut untuk kreatif, mudah berkomunikasi dengan anak, serta memiliki kesabaran yang tinggi, karena itu merupakan beberapa sikap yang harus dimiliki oleh guru. Peranan guru dalam mengatasi atau menangani anak hiperaktif, seorang guru harus selalu sabar dan bisa memberikan kata motivasi atau pengertian kepada anak yang memiliki perilaku menyimpang. Peran guru perlu melakukan pendekatan kepada anak hiperaktif. Pendekatan dengan anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan secara mental tidak hanya semata-mata mengenal karakter, tetapi guru juga perlu memberikan arahan atau bimbingan khusus kepada anak hiperaktif, seperti memberikan kelas tambahan, agar dapat belajar secara maksimal. Karena anak yang hiperaktif itu sulit dalam memahami materi dan sulit berkonsentrasi dalam proses pembelajaran secara langsung.

Ada beberapa tantangan yang biasa kerap dialami oleh guru saat mengatasi anak hiperaktif yang pertama yaitu pengetahuan guru. Pada awal mengatasi anak hiperaktif cukup sulit, sebab dalam kemampuan dasar dari Ibu L dan Ibu E bukanlah untuk mengatasi anak hiperaktif, oleh sebab itu, selama dalam melaksanakan proses penanganan perbuatan anak hiperaktif, sesekali guru masih terlihat kewalahan serta tanpa disadari sering kali tidak bisa mengendalikan emosinya. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan yaitu menyatakan bahwa Ibu L dan Ibu E memiliki kepribadian yang berbeda, meskipun dari keduanya mempunyai pengetahuan yang sama dalam melakukan penanganan pada A dan N. Dari perlakuan guru yang diberikan pada A dan N hampir sama dengan perlakuan yang dilakukan kepada anak-anak lainnya. Saat N melakukan kesalahan, sebelum ditegur oleh guru maka N langsung mengakui dan meminta maaf atas kesalahannya jika bukan ia yang melakukan kesalahannya maka N tidak menerima ketika ditegur oleh Ibu L, karena itulah salah satu ke istimewa dari N. Apabila A sedang bermain balok dan tidak mau merapikan mainannya tetap ditegur oleh Ibu E untuk merapikan kembali, namun N cukup sulit ketika diberikan perintah oleh gurunya. Hasil dari pengamatan lain menyatakan bahwa metode dalam proses pembelajaran bagi anak hiperaktif dan normal biasa, penggunaannya masih sebatas demonstrasi dan pengerjaan tugas. Selain itu juga, guru tidak membuat program khusus tersendiri untuk anak hiperaktif, meskipun mereka menganggap hal ini penting.

Faktor utama dari sulitnya mengatasi anak hiperaktif yaitu memiliki karakter yang tidak bisa diam, dan tidak bisa dinasihati apabila hanya sekali. Tantangan lainnya ialah melakukan pendekatan dengan anak hiperaktif, karena hal ini dapat menimbulkan kesulitan bagi guru tersebut yang belum pernah mengikuti pelatihan mengenai dengan pendidikan inklusi. Maka seperti yang diungkapkan oleh Ibu E, bahwa Ibu E baru pertama kali membimbing anak yang hiperaktif. Jadi pada saat awal N masuk kelas cukup kesulitan, N sangat senang lari-lari di dalam maupun diluar kelas serta anak hiperaktif hendak sulit jika dinasihati atau di tegur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa secara keseluruhan guru dapat mengatasi permasalahan anak *Attention Deficit Hyperactive Disorder* (ADHD) dengan kondisi yang relatif baik dengan persentase 85% yang memberikan pengaruh positif terhadap perilaku anak hiperaktif, sedangkan hasil terendah yaitu 15% yang menyatakan tidak bahwa guru belum memiliki pelatihan khusus dalam mengatasi anak hiperaktif.

Daftar Pustaka

- Adiputra, I Made Sudarma. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Yayasan Kita Menulis.
- Alya, M. (2023). Peran Guru Dalam Menghadapi Anak Hiperaktif Pada Siswa Kelas Rendah Di SD Negeri Jruek Kabupaten Aceh Besar. *Elementary Education Research*, 8(2).
- Amalia, R. (2018). Intervensi terhadap Anak Usia Dini yang Mengalami Gangguan ADHD Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku dan Alderian Play Therapy. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 27.
- Askhabul, K. (2017). Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 69–80.
- Dayu. P. (2014). Mendidik Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), ed. by Chrisna, 3rd edn. Yogyakarta : Java Litera.
- Damsy, Y. J., & Rivaei, W. (2014). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Sikap dan Perilaku Menyimpang Anak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(2).
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(02), 67-78.
- Driga.A-M., & Drigas, A. (2019). ADHD In The Early Years: Pre-Natal and Early Cause And Alternative Ways Of Dealing. Greece : National Center For Scientific Reasearch Juraliansi : Jurnal Lingkup Anak Usia Dini, 2(1), 2020 | 9 Demokratis. *International Journal of Online Engineering (iJOE)*, 15(13):95-102, DOI:10.3991/ijoe.v15i13.11203. Diakses, 1 Januari 2020, (Online)
https://www.researchgate.net/publication/336135372_ADHD_in_the_Early_Years_PreNatal_and_Early_Causes_and_Alternative_Ways_of_Dealin
- Febriana, Rina. (2019). Kompetensi Guru. Jakarta : Sinar Grafika Offset.
- Hasbullah.(2017).Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.Depok:Rajawali Pers

- Imam, G. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasinya. Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 116–120.
- Mulyasa. (2011). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta : Bumi Aksara
- Nuruddin. A., (2018). Kompetensi profesional guru agama dalam menumbuhkan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Edisi 4(1)., hal 75–83.
- Nurul,.H., R., (2018). Perilaku Attention Deficit Hyperactivyty Disorder (ADHD) dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Peserta Didik) di Kelas IV SD Negeri Gejayan). *Fundadikdas*, 1 (1).
- Puspitasari, Y. Dwi, dan W. Miftakhul Ulum.(2020) Studi kepustakaan Siswa Hiperaktif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar.
- Rivanaldi, Sukmawan (2020). Keterampilan Guru Dalam Mengatasi Siswa Hiperaktif Di Kelas VA SDN 55/1 Sridadi [Skripsi, Universitas Jambi], Jambi.
- Rozie, Fachrul, Wiwik Haryani, and Dita Safitri. (2021).Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif Di TK Negeri 1 Samarinda. *JECE (Journal of Early Childhood Education)*.
- Setiawan, H. R., & Abrianto, D. (2021). Menjadi Pendidik Profesional. UMSU Press.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sutarman, M., & Asih. (2016). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini, Filosofi, Konsep, Prinsip, dan Aplikasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Surna,I Nyoman. (2014). Psikologi Pendidikan 1. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.
- Trimantara, H., Mulya, N., & Liyana, U. (2019). Pengembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Mwlalui Alat Permainan Edukatif Puzzle. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 25–34.
- Yusuf, S. (2011). Psikologi perkembangan anak & remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Zein Muh. (2016). Peran Guru dalam pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 274–285.
- Zaitun. (2017). Pendidikan Ana